

PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KARANGANYAR

Sri Marwanti¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS

Email: srimarwanti@yahoo.co.id

Abstract

Karanganyar Regency is home to various agricultural resources that can be developed into tourist attractions. However, these resources have not been optimally developed to strengthen the economy. Farmers have contributed to the development of agricultural resources as tourist attractions, even though their participation is still limited to notification efforts, information gathering and discussions. This research aims to 1) find out the needs of the farmers concerning the development of agritourism, 2) explore the regency's government policies and programs concerning the development of agricultural resources as tourist attractions, and 3) formulate a community-based agritourism development model. Research data were obtained from field observation, in-depth interview, Focus Group Discussion, and content analysis. Data were analyzed using interactive and thematic analysis. The results show that 1) support and facilitation from stakeholders are needed in order to develop agricultural resources as tourist attractions, 2) the regency's government policies and programs are still limited, and 3) this research leads to the recommendation of Community Empowerment in Developing Agritourism (CEDA) as a model for community-based agritourism development.

Keywords: *agritourism development, community empowerment*

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade yang lalu hasil pertanian merupakan andalan sumber pendapatan negara maupun perekonomian masyarakat. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir jumlah produksi pertanian mengalami penurunan. Hal ini antara lain dikarenakan lahan pertanian dari hari ke hari semakin menyempit. Di satu sisi banyaknya kegiatan pembangunan berbagai sarana fisik menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Namun, di sisi lain hal tersebut menimbulkan konsekuensi berupa berkurangnya lahan pertanian produktif. Beralihnya fungsi lahan pertanian tidak sekedar berdampak terhadap penyempitan lahan namun juga berdampak pada berkurangnya akses kepemilikan lahan serta akses terhadap mata pencaharian. Banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi kawasan non pertanian termasuk menjadi kawasan industri dan kawasan permukiman.

Secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah lahan sawah. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2)

daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan (Asisten Deputi Bidang Perekonomian Sekretariat Negara, 2012).

Penyempitan lahan pertanian merupakan permasalahan strategis nasional yang perlu segera diatasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian. Dengan demikian semakin terbatasnya lahan pertanian menuntut adanya upaya kreatif dan inovatif agar lahan yang ada tetap mampu memberikan hasil yang optimal. Untuk itu diperlukan solusi guna mengembangkan fungsi lahan pertanian agar tidak saja berguna untuk menghasilkan produk pertanian namun juga menghasilkan sesuatu yang lain, termasuk menjadi daya tarik wisata.

Beberapa pakar di bidang pariwisata telah melihat satu sisi pengembangan dengan memberdayakan potensi pertanian yang terdapat di kawasan pedesaan untuk menjadi daya tarik wisata alternatif. Berbagai penelitian terkait telah dilakukan. Beberapa

penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian atau yang sering disebut agrowisata antara lain telah dilakukan oleh Boudy (2001) dan Sharpley (1997) yang hasilnya menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat pergeseran minat wisatawan terhadap produk wisata yang mereka inginkan. Wisatawan cenderung menginginkan untuk melakukan berbagai kegiatan wisata di lokasi yang relatif sepi dan alami, memiliki udara yang bersih dan segar serta mempunyai atraksi yang menarik dan unik. Karakteristik tersebut pada umumnya dimiliki oleh kawasan pedesaan. Agrowisata yang dilakukan di alam pedesaan dan berbasis pada berbagai ragam komoditi dan sistem pertanian termasuk perkebunan besar, perkebunan rakyat, pertanian tanaman pangan dan palawija, peternakan serta perikanan merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman yang 'lain' kepada wisatawan. Di samping dapat menjadi daya tarik yang unik agrowisata dapat memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat petani di pedesaan untuk membangun sebuah bisnis atau layanan wisata berbasis sumber daya pertanian (PEI, 2000). Malett (2003) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholders* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Hartono (2003) menyebutkan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan *community based tourism* berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator.

Berbagai negara di dunia telah memanfaatkan peluang pengembangan agrowisata sebagai salah satu upaya untuk mendiversifikasi produk wisata (Kristina, 2006). Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata selaras dengan tren wisata akhir-akhir ini dimana semakin banyak wisatawan berkeinginan untuk dekat dengan lingkungan alam (*back to nature*). Klejdzinski (1999) mengemukakan, substansi penggabungan kegiatan pertanian (*agronomic activities*) dengan pariwisata (*tourism*) adalah menciptakan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga pertanian dan pariwisata memiliki hubungan

simbiotis (*symbiotic relationship*). Di satu sisi dengan melakukan kegiatan wisata berbasis sumber daya pertanian di alam terbuka, wisatawan akan memperoleh pengalaman bersentuhan langsung dengan hal-hal yang bersifat alamiah, keautentikan suasana, dan keharmonisan hubungan sosial antar anggota masyarakat yang jarang didapati di lingkungan perkotaan (*urban environment*). Dengan kata lain sumber daya pertanian dapat dimanfaatkan untuk mendiversifikasi produk wisata dan memberikan pengalaman baru kepada wisatawan. Di sisi lain kedatangan dan kegiatan wisatawan akan berdampak pada aktivitas usaha masyarakat setempat, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, mendiversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga memberikan manfaat ekonomi maupun sosial budaya bagi masyarakat tersebut.

Kabupaten Karanganyar sudah dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang sangat besar untuk pengembangan pariwisata. Letak Kabupaten Karanganyar di lereng Gunung Lawu membuat daerah tersebut kaya akan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pertanian (padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, perkebunan (teh, kopi, karet), peternakan (sapi perah dan sapi kereman), serta perikanan. Namun demikian, berbagai sumber daya pertanian yang dimiliki oleh kawasan pedesaan di Kabupaten Karanganyar tersebut belum diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata (Marwanti et al. 2013; 2014).

Untuk merealisasikan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian (Agrowisata), diperlukan sebuah penelitian yang dapat memberikan terobosan pemikiran kepada upaya pemecahan masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di daerah pedesaan melalui penemuan model pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian (*agritourism*). Permasalahan yang dihadapi oleh petani merupakan masalah strategis karena menyangkut permasalahan sebagian besar rakyat Indonesia yang hidup dari sektor pertanian.

Tulisan ini merupakan bagian hasil penelitian yang dilakukan tahun 2013-2015 dengan tujuan 1) Mengkaji kebutuhan masyarakat petani terhadap pembangunan

pariwisata berbasis sumber daya pertanian 2) Mengetahui kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian Kabupaten Karanganyar, utamanya wilayah di lereng Gunung Lawu dimana terdapat banyak aktivitas dan sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berbagai kegiatan pariwisata berbasis sumber daya pertanian tersebut dikaji pengelolaan dan pengembangannya dari sisi pemberdayaan masyarakat petani. Penelitian dilaksanakan selama tiga tahun (2013 – 2015).

Data primer berasal dari informan yang ditetapkan secara *purposive* dan *snowball* serta melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah maupun swasta, termasuk Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar, dan pihak swasta (biro perjalanan wisata). Data sekunder akan dikumpulkan melalui dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas observasi lapangan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Wawancara dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan tertentu berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci

pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini terpenuhi. Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan *key informants* yang tepat dan memadai sehingga dapat menghasilkan data yang *reliable*.

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data (Densin, 1978, Patton, 1987 dalam Moleong, 1989) untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang berbeda berkaitan dengan penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu upaya untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber melalui sumber informasi yang berbeda dan teknik yang berbeda. Prosedur pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.
2. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode triangulasi sebagaimana diuraikan di atas digunakan untuk meningkatkan kualitas data dan menjamin validitas data penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) dan teknik analisis tematik yang dikemukakan oleh Kvale (1996) dan Hayes (1997). Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen,

yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Komponen-komponen dari model analisis interaktif tersebut dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan berkaitan dengan penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah adakah data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya ketumpangtindihan (*overlapping*).
- b. Penyajian data (*Data Display*): merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian dapat dilakukan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan yang pada awalnya kurang jelas kemudian meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir baru dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Analisis tematik berfungsi untuk mengidentifikasi tema, baik yang berkaitan dengan potensi maupun permasalahan. *In the process of thematic analysis, each unit, which contains meaning, was condensed, categorized, narratively structured and interpreted* (Kvale, 1996). Pendekatan ini membangun tema dan sub tema yang didasarkan pada isu pokok yang diteliti dan menggarisbawahi beberapa langkah, yakni: *“review transcript of interviews and all documented data, identifications of all attributions made during the course of the interviews, extraction from interview transcript, cross-checking of interview data with those from site observation and secondary data, and sort the attributions from all data to identify whether they are strengths, weaknesses, oportunities, or threats”* (Hayes, 1997).

Dalam penelitian pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini analisis tematik akan digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan penelitian pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Analisis Tematik yang dikemukakan oleh Hayes (1997), digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang masyarakat untuk meningkatkan peran serta mereka di bidang pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan penelitian pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Karanganyar memiliki sumber daya pertanian yang sangat beragam. Sumber daya pertanian tersebut memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Salah satu potensi sumber daya pertanian tersebut adalah tanaman sayuran. Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar, khususnya di daerah

yang berada pada ketinggian lebih dari 500 meter dpl seperti wilayah Kecamatan Ngargoyoso, Tawangmangu, Karangpandan, Jenawi, dan Matesih. Potensi lainnya adalah tanaman pangan seperti padi. Tanaman padi banyak terdapat di daerah yang memiliki ketinggian di bawah 500 meter dpl seperti di Kecamatan Kebakramat, Karanganyar, Tasikmadu, dan Gondangrejo. Potensi pertanian lainnya adalah tanaman obat yang telah dikembangkan di Kabupaten Karanganyar, antara lain di Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso, dan Jumantono. Potensi lain berupa tanaman buah yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar sangat beragam seperti jeruk, jambu biji merah, kelengkeng, durian, rambutan, duku, manggis, dan berbagai tanaman buah lainnya, sudah mulai menjadi daya tarik wisata. Potensi lain berupa tanaman bunga potong dan tanaman hias yang banyak dikembangkan di Kecamatan Ngargoyoso dan Tawangmangu. Potensi lain berupa tanaman perkebunan yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar terutama berupa kebun Teh dan Kopi. Tanaman perkebunan tersebut selama ini telah menjadi salah satu daya tarik utama wisata agro di daerah tersebut. Perkebunan Teh di daerah Kemuning Kecamatan Ngargoyoso, sedangkan kebun kopi sudah dikonversi menjadi kebun karet yang juga banyak terdapat di Kecamatan Ngargoyoso. Sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata adalah sumber perikanan. Potensi perikanan di Kabupaten Karanganyar pada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Namun demikian di beberapa lokasi pengembangan pariwisata seperti di daerah perbatasan Ngargoyoso dan Karangpandan.

Faktor pendukung pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah banyaknya sumber daya pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata agro sebagai aktivitas ekonomi kreatif untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat petani, lokasi Kabupaten Karanganyar yang cukup strategis karena berdekatan dengan bandara internasional Adisumarmo, lokasi Kabupaten Karanganyar yang tidak jauh dari Kota Solo (Surakarta) dan Jogja (Yogyakarta) yang merupakan pintu gerbang wisata untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY, lokasi

Kabupaten Karanganyar yang tidak jauh dari Kota Solo (Surakarta) dan Jogja (Yogyakarta) yang merupakan pintu gerbang wisata untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY, kemauan dan motivasi petani untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya kreativitas masyarakat petani sebagai modal dasar pengembangan ekonomi kreatif untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor penghambat pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah terbatasnya modal para petani untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, terbatasnya lembaga yang memiliki komitmen untuk ikut serta mengembangkan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani di daerah pedesaan, kurangnya kompetensi SDM (masyarakat petani) untuk mengembangkan agrowisata, terbatasnya pasar yang mengkonsumsi produk pariwisata berbasis sumber daya pertanian di daerah pedesaan di wilayah Kabupaten Karanganyar, meskipun sudah tersedia beraneka produk wisata pendukung seperti air terjun, candi, dan sebagainya, terbatasnya pendampingan dari lembaga terkait sebagai “bapak angkat” untuk mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya ketidakberlanjutan program yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan perguruan tinggi sehingga membuat kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menjadi terpotong-potong dan akhirnya stagnan.

Selama ini masyarakat petani telah berkontribusi dalam ikut mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian antara lain sebagai *planner* dalam merencanakan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai investor lokal untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pelaksana program dan kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pengelola kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, sebagai pemantau dan penilai (monev) kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

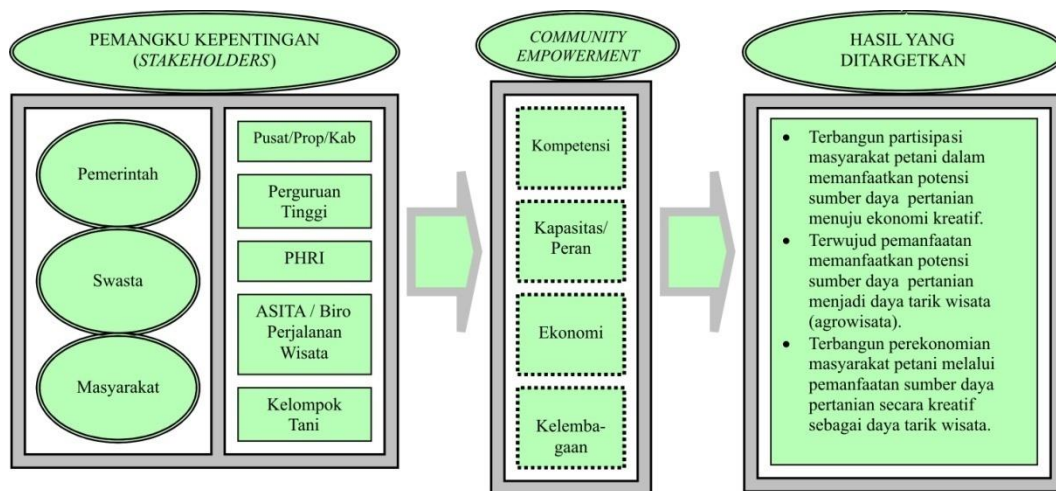
Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menurut teori partisipasi yang disampaikan oleh Nanang & Simon Devung (2004) dimulai dari partisipasi tingkat 2 (pengumpulan informasi (*information gathering*)) dimana pada tingkat ini masyarakat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang luar. Komunikasi terjadi secara searah dari masyarakat ke luar. Tingkatan partisipasi berikutnya menyangkut partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan sumber daya pertanian adalah partisipasi tingkat 3 (perundingan atau *consultation*) dimana pihak luar berkonsultasi dan berunding dengan masyarakat petani melalui pertemuan atau *public hearing* dan sejenisnya. Komunikasi dua arah, tetapi masyarakat tidak ikut serta dalam menganalisis atau mengambil keputusan. Tingkatan partisipasi berikutnya adalah partisipasi tingkat 4 (plakasi/konsiliasi atau *placation/conciliation*) dan partisipasi tingkat 5 (kemitraan atau *partnership*). Dalam hal ini partisipasi masyarakat petani belum sampai pada partisipasi tingkat 6 (Mobilisasi dengan kemauan sendiri atau *self-mobilization*) yang

merupakan tingkat partisipasi yang paling tinggi.

Kebutuhan masyarakat petani untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian antara lain adalah kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk mengakses informasi, kebutuhan untuk memasarkan produk dan daya tarik wisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kualitas hidup, kebutuhan untuk mendapatkan fasilitasi dari pemerintah dan lembaga lain seperti perguruan tinggi, pengusaha, dan LSM.

Pemerintah Kabupaten Karanganyar telah memiliki kebijakan di bidang pembangunan pariwisata daerah, namun kebijakan tersebut belum secara khusus menggarisbawahi upaya pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian.

Berdasarkan analisis terhadap potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian disusun draf model yang diberi nama Model *Community Empowerment in Developing Agritourism* yang disingkat menjadi CEDA.



Gambar 1. Model CEDA.

Model CEDA terdiri atas tiga unsur utama yaitu *stakeholders*, *community empowerment*, dan *targeted results*. Pemangku kepentingan dalam hal ini mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya untuk meningkatkan intensitas dan keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam

pengembangan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata. Hasil yang ditargetkan setelah dilakukan pemberdayaan masyarakat adalah terbangun partisipasi masyarakat petani dalam memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menuju ekonomi kreatif, terwujud pemanfaatan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian

menjadi daya tarik wisata (agrowisata), dan terbangun perekonomian masyarakat petani melalui pemanfaatan sumber daya pertanian secara kreatif sebagai daya tarik wisata.

Strategi implementasi model CEDA adalah memfasilitasi masyarakat petani untuk mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian, membentuk kelompok usaha, mengembangkan kegiatan pertanian yang dapat menarik wisatawan, memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan pedesaan, meningkatkan promosi wisata agro melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait, memfasilitasi kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat petani, tentang pentingnya pariwisata dan manfaat pembangunan pariwisata, meningkatkan kerja sama dengan instansi terkait, mempromosikan dan menyebarluaskan informasi mengenai sumber daya pertanian yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, mengadakan pameran-pameran untuk mempromosikan wisata agro, mengembangkan fasilitas yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, serta memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok petani yang mengarah pada pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata.

KESIMPULAN

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang memiliki banyak sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata memerlukan partisipasi semua pihak (*stakeholders*) termasuk masyarakat petani. Meskipun masyarakat petani sudah berpartisipasi dalam mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata namun partisipasi tersebut masih dilakukan oleh komunitas petani secara terbatas. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperluas dan meningkatkan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asisten Deputi Bidang Perekonomian Sekretariat Kabinet, 2012, Pencetakan lahan sawah baru dan tantangan ketahanan pangan, <http://www.setkab.go.id/mobile/index.php?pg=artikeldetail&articleid=3629>
- Boudy, J. F. 2001. Interrelationships between tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 64–65.
- Emrich (1979) dalam Suparjan & Hemptri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Erickson (1974) dalam Suparjan & Hemptri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Klejdzinski, M., 1999, Report on tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 10 – 13.
- Kristina, Brscic, 2006, The Impact of agrotourism on agricultural production, *Journal of Central European Agriculture*, Volume 7, No. 3.
- Kvale, 1996
- Malett, J., 2003, “Community Based Tourism Planning and Tools”, makalah disampaikan pada “*International Heritage and Ecotourism Seminar*” dalam rangka menyambut Borobudur International Festival, Solo, June 13.
- Marwanti S, Nurhaeni, I.D.A, Sugiarti, R.2013. Penguatan Partisipasi Masyarakat Petani Menuju Ekonomi Kreatif Melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumber Daya Pertanian. Laporan Penelitian Hibah Stategi Nasional Dikti.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publications.
- Nanang, Martinus & Simon Devung, 2004, *Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*, Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies.

PEI, 2000, Agricultural business profile on agritourism, Department of Agriculture and Forestry, Canada: Prince Edward Island.

Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014.

Sharpley, R., 1997, Tourism and leisure in the countryside. Huntingdon, UK: ELM Publications.

Suparjan & Hempri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.